

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami banyak sekali gejolak dalam hidupnya yang nantinya akan membentuk mereka menjadi orang yang lebih baik. Para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir, dimana periode awal disebut dengan masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertal terbesar terjadi di masa ini. Sedangkan periode akhir adalah masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan (Santrock, 2007a: 20-21). Secara spesifik, remaja awal berada di rentang usia 13-16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2004:205).

Jika dilihat dari yang dipaparkan di atas, maka remaja awal berada di rentang usia 13-16 tahun. Maka dari itu, remaja yang berada di rentang usia tersebut jika mengacu pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson dapat masuk ke dalam tahap identitas vs kebingungan identitas (Santrock, 2007a: 190-191). Pada tahap tersebut, remaja harus bisa memutuskan siapakah mereka, apa keunikannya, dan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Jika tahap ini remaja tidak bisa melewatinya dengan baik, maka remaja akan cenderung menarik diri, mengisolasi diri dari teman-teman dan keluarga, atau membenamkan dirinya dan kehilangan identitasnya sendiri (Santrock, 2007a). Pada tahap usia ini juga remaja sudah mulai mengalami tuntutan-tuntutan dari keluarga, teman sebaya dan sekolah (Santrock, 2007a). Tuntutan dari keluarga dapat berupa remaja harus dapat menjadi mandiri dan menjalani aktivitasnya sehari-hari. Tuntutan dari teman sebaya seperti membangun relasi pertemanan, bermain dan *hangout* bersama. Dan tuntutan dari sekolah adalah remaja sudah harus bisa belajar secara mandiri dan meningkatkan prestasinya karena pada usia ini, remaja sudah harus bisa mengatur kehidupannya sendiri tanpa ada campur tangan orang lain.

Dalam konteks sekolah di Indonesia, seorang individu yang berada dalam usia remaja awal normalnya masih mengampu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) hal ini sejalan dengan ketetapan aturan menteri pendidikan di Indonesia yaitu usia pelajar SMP berada di usia 13-15 tahun. Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan hasil *survey* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dimana siswa Sekolah Menengah

Pertama di Indonesia tahun ajaran 2019-2020 yang terbanyak berada di usia 13-15 tahun dengan jumlah 8.047.565 orang siswa dari total 10.112.022 orang siswa (Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Namun ternyata dari hasil *survey* itu juga ditemukan bahwa masih banyak pelajar SMP yang berusia lebih dari 15 tahun, yaitu sejumlah 1.909.755 siswa. Dari beberapa pernyataan diatas, dapat peneliti simpulkan usia remaja awal yang masih aktif menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Indonesia adalah 13-16 tahun.

Remaja yang masih menempuh pendidikan sangat penting untuk mengalami kondisi yang sejahtera di sekolah. Karena kondisi *wellbeing* remaja yang baik di sekolah dapat mempengaruhi hasil pembelajaran dan perkembangan remaja menjadi lebih baik (Frost & Smith, 2010). Dan juga siswa pada usia remaja yang memiliki *wellbeing* tinggi lebih mampu mempelajari dan memahami informasi secara efektif serta menunjukkan keterlibatan dalam perilaku sosial yang sehat dan memuaskan (Awartani, Whitman, & Gordon, 2008). Selanjutnya, menurut Konu & Rimpela (2006), siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas. Hal yang sama dikemukakan oleh Renshaw, Long dan Cook (2014), dimana kondisi *wellbeing* dalam ruang lingkup sekolah khususnya pada para pelajar perlu diperhatikan. Hal tersebut penting karena *wellbeing* yang baik dapat membuat para pelajar di sekolah belajar dengan gembira, memiliki tujuan yang jelas di sekolah, tidak merasa diri selalu kurang dan merasa sekolah yang ditempati merupakan tempat yang cocok untuk dirinya menempuh pendidikan. Sebaliknya, siswa remaja dengan *well-being* rendah cenderung memiliki evaluasi diri yang rendah (Amato, 1994). Bukan hanya itu, Suldo dan Fefer (2013) mengemukakan bahwa kondisi *wellbeing* pada remaja yang kurang baik akan meningkatkan resiko putus sekolah, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, kurangnya empati, keterlibatan dalam kriminalitas dan kegagalan dalam menjalin relasi interpersonal. Dari beberapa literatur di atas dapat disimpulkan bahwa *wellbeing* remaja di sekolah yang baik menjadi suatu hal yang sangat penting untuk menghindari kondisi-kondisi negatif yang dapat terjadi pada remaja. Kondisi *wellbeing* yang mungkin kurang baik di sekolah pernah dialami oleh salah satu siswa Sekolah Menengah Pertama di Surabaya. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa aspek *wellbeing* remaja sebagai pelajar di sekolah yang dikemukakan oleh Renshaw dkk (2014), dimana remaja tersebut mengalami kondisi malas belajar (*joy of learning* tidak terpenuhi) dan tujuan dirinya ke sekolah bukan untuk belajar melainkan

hanya untuk bertemu dengan temannya (*educational purpose* yang tidak sesuai). Berikut kutipan wawancaranya:

“...aku sering sih kak merasa malas belajar, terus merasa ga enak gitu di sekolah. Kayak disekolah itu bukan lagi buat belajar tapi buat ketemu teman. Soalnya waktu dirumah aku sama papa mamaku ga dekat, mereka terlalu sering pulang malam karena pekerjaan mereka, jadinya lupa waktu sama aku. Bahkan ya mereka sukanya cuma marah-marahin aku gitu kalo nilai jelek, gamau bicara dulu baik-baik.”

(Siswa J, 14 Tahun, SMP X)

*Wellbeing* sendiri secara singkat dapat didefinisikan sebagai kondisi saat individu bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, bekerja secara produktif dan kreatif, dapat membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain, dan secara aktif berkontribusi dalam komunitas (Beddington, 2008). Individu bisa dikatakan memiliki *wellbeing* yang baik jika individu dapat menerima dirinya apa adanya secara positif, individu memiliki kepuasan hidup yang baik, menganggap bahwa hidupnya dapat membuatnya menjadi berkembang ke arah positif. *Wellbeing* penting dimiliki sejak dini agar individu dapat membangun emosi positif, membangun relasi yang baik dan mengembangkan serta menggunakan potensi yang ada dalam dirinya (Beddington, 2008). Kondisi *wellbeing* yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan *subjective wellbeing*, dimana *subjective wellbeing* merupakan situasi yang mengacu pada kenyataan bahwa individu secara subjektif percaya bahwa kehidupannya adalah sesuatu yang diinginkan, menyenangkan dan baik (Diener, 2009). Merujuk pada pendapat Campbell (dalam Diener, 2009: 13), *subjective wellbeing* terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Diener, Suh, & Oishi dalam Eid & Larsen (2008: 45), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective wellbeing* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective wellbeing* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

*Subjective wellbeing* remaja dapat diukur melalui prestasi akademik yang dicapai remaja di sekolah (Renshaw dkk, 2014) dan *subjective wellbeing remaja* juga menjadi salah satu hasil utama yang harus didapatkan oleh remaja saat menempuh pendidikan di sekolah (Tough, 2012). Menurut teori *broaden and build* dari Fredrickson (2013) yang diaplikasikan dalam

konteks sekolah, menyatakan bahwa pengalaman *subjective wellbeing* yang dirasakan pelajar di sekolah dapat membuat mereka menjadi sadar akan lingkungannya dan membuat mereka dapat lebih efektif untuk membangun dan meningkatkan kemampuan kreativitas, pemecahan masalah dan beberapa kemampuan lainnya yang penting untuk menjadi seseorang pelajar yang sukses. Dari beberapa pengertian tersebut, maka pengukuran terhadap kondisi *subjective wellbeing* remaja di sekolah penting untuk dilakukan. Pengukuran tersebut dilakukan melalui variabel *student subjective wellbeing* yang diukur melalui 4 aspek yaitu *school connectedness*, *joy of learning*, *academic efficacy* dan *educational purpose* yang didapatkan dari 16 aspek *school-specific subjective wellbeing* yaitu, *connectedness*, *satisfaction*, *gratitude*, *optimism*, *zest*, *meaningful participation*, *prosocial behavior*, *persistence*, *peer relationships*, *teacher–student relationships*, *self-efficacy*, *goal orientation* dan *educational purpose* (Renshaw dkk, 2014). *Student subjective wellbeing* sendiri secara spesifik dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana remaja dapat mencapai kehidupan yang sehat dan sukses di sekolah sebagai pelajar, dimana remaja dapat menjadi dirinya sendiri di sekolah, gembira belajar di sekolah, memiliki tujuan yang jelas di sekolah dan menganggap bahwa sekolah adalah hal yang penting dan patut untuk dijalani dengan serius (Renshaw, Long & Cook, 2014).

Untuk dapat mencapai kondisi *wellbeing* remaja yang baik, remaja membutuhkan dukungan dari orang sekitar, terutama dukungan dari orang tua. Menurut hasil penelitian dari Karimah dan Frieda (2017), pola asuh yang baik dari orang tua dan tidak mengabaikan anak dapat berpengaruh positif pada kondisi *wellbeing* anak. Pola asuh yang baik dari orang tua juga akan menjadi suatu hal yang penting apabila orang tua ingin remaja dapat menyesuaikan diri secara baik dalam proses baru yang sedang dijalani (Gumedde, 2009). Menurut Doyle and Markiewicz (2005, dalam Zukauskienė, 2014), salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *wellbeing* individu adalah pengasuhan atau *parenting* dari orang tua. Nayana (2013) juga menyatakan bahwa keberfungsian keluarga dapat menjadi indikator seseorang yang mengalami *subjective wellbeing* yang baik. Menurut salah satu buku yang berjudul *The State of Victoria's Children 2010* (2010), salah satu fungsi keluarga yang baik dapat dilihat dari pola pengasuhan yang baik. Palomar dan Victorio (2014) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *subjective wellbeing* yang baik adalah ketika ada interaksi dan hubungan yang positif antara remaja dan orang tua. Lalu dari beberapa literatur di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang baik dari orang tua adalah suatu hal yang penting untuk meningkatkan kondisi *wellbeing* remaja. Namun sayangnya,

hal tersebut tidak tercermin pada salah satu subjek yang peneliti wawancara di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Surabaya, berikut kutipan wawancaranya:

“...aku sih kalo di sekolah kadang tuh suka merasa ngapain aku sekolah kalo di rumah aja aku cuma dimarah-marahi mama dan dibandingin sama temenku yang pintar. Kadang juga aku jadi malas ke sekolah, malas belajar, tertekan gitu mas di sekolah, karena ya aku juga merasa meskipun aku bagus nilainya, mama tetap bakal marah-marah kalo nilaiku dibawah temenku. Padahal mamaku dah tau mata pelajaran itu ga aku suka.”

(Siswa A, 14 Tahun, SMP X)

Dilihat dari kutipan wawancara diatas, remaja tersebut kurang mendapatkan dukungan yang baik dari orang tua, dimana orang tua sering memarahi dan membanding-bandingkannya dengan teman yang lebih pintar. Hal yang dilakukan oleh orang tua tersebut ternyata berpengaruh pada kondisi *wellbeing* remaja dan uniknya terbawa dalam kondisi *wellbeing* dirinya di sekolah, dimana remaja menganggap bahwa sekolah itu tidak penting dan selalu merasa dirinya kurang. Memang dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang mengatakan ada keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kondisi *wellbeing* remaja sebagai pelajar di sekolah, namun dari kutipan wawancara di atas mungkin bisa menjadi bukti sementara adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kondisi *wellbeing* remaja sebagai pelajar di sekolah.

Dalam buku yang berjudul “Remaja”, Santrock (2007b) menjelaskan 4 pola asuh yang dapat diterapkan orang tua, yaitu otoriter, otoritatif, *permissive-indifferent* dan *permissive-indulgent*. Gaya pengasuhan otoriter digambarkan dengan orang tua yang memegang kendali penuh dalam kehidupan anak dan membuat banyak batasan-batasan pada anak. Sedangkan gaya pengasuhan yang lain, orang tua mendorong anaknya untuk dapat mandiri dengan tetap membangun komunikasi yang baik (otoritatif), orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak (*permissive-indifferent*), dan orang tua kurang membatasi kehidupan anak dan menyerahkan kendali sepenuhnya pada anak (*permissive-indulgent*). Hart, Newell, Olsen (2003) dalam Santrock (2007b) menyatakan bahwa pengasuhan otoritatif cenderung paling efektif, karena orang tua yang demokratis menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi.

Namun semakin maju jaman, maka ada peneliti-peneliti yang mulai untuk mengembangkan lebih banyak penelitian terkait dengan *parenting*. Salah satunya adalah Lea Waters, ia tertarik untuk menguji gaya parenting

dengan menggunakan pendekatan *positive psychology* (Waters, 2015a). Menurut Waters, gaya parenting otoritatif sudah baik dalam meningkatkan *wellbeing* remaja, namun pada abad ke-21, gaya *parenting* harus dikembangkan, ia mengusulkan gaya *parenting* baru dengan nama *strength-based parenting*. *Strength-Based Parenting* didefinisikan sebagai pengasuhan orangtua dimana orang tua secara sengaja mengidentifikasi dan mengembangkan kondisi yang positif, proses yang positif, dan kualitas yang positif dalam diri anak (Waters, 2015a). Sebagai contoh, orang tua yang memiliki anak berusia remaja dan mengetahui bahwa anaknya pintar dalam memasak, maka orang tua tersebut akan memberikan motivasi-motivasi kepada anaknya untuk terus belajar masak dan mendukung anak dengan cara menyediakan alat-alat masak, menawarkan anak untuk mengikuti pelatihan masak-memasak dan lain-lain. Menurut Waters, Nowak & Heinrichs (2015, 2008 dalam Waters, 2015a), dampak positif dari pendekatan *strength-based parenting* adalah meningkatnya kepuasan hidup, menurunnya stres dan perilaku bermasalah pada anak. Pada tahun yang sama, yaitu tahun 2015, Lea Waters melakukan penelitian kepada 689 remaja di salah satu SMA di Australia, penelitian itu menunjukkan penambahan signifikan dari tingkat kepuasan hidup remaja dimana awalnya pengaruh dari gaya pengasuhan *authoritative* dengan kepuasan hidup adalah 17%, lalu ketika ditambahkan data mengenai *strength-based parenting*, hasil kepuasan hidup remaja meningkat menjadi 36%, yang artinya gaya ini berbeda dengan gaya pengasuhan otoritatif dan memberikan kontribusi yang signifikan dan penting bagi peningkatan kepuasan hidup remaja. Data mengenai *strength-based parenting* ini diperoleh dari *self-report* remaja mengenai seberapa jauh orangtua menyadari dan mendorong penggunaan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh remaja. Jach et al. (2017) menemukan dalam penelitiannya yang berjudul "*Strengths and Subjective Wellbeing in Adolescence: Strength-Based Parenting and the Moderating Effect of Mindset*" pada 363 orang remaja di sebuah SMA di Australia, menunjukkan bahwa *strength-based parenting* dan penggunaan *strength* oleh remaja (*strength use*) berpengaruh secara positif terhadap *subjective wellbeing* remaja. Waters, Loton, dan Jach (2018) juga menemukan bahwa *strength-based parenting* dapat mempengaruhi prestasi akademik remaja sekolah menengah di Australia.

Dari beberapa pemaparan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pola pengasuhan atau *parenting* orang tua sangat penting untuk diterapkan pada remaja khususnya remaja awal yang masih menempuh pendidikan. Hal ini dikarenakan pada usia-usia tersebut, remaja dihadapkan pada tuntutan-tuntutan yang harus dihadapi dengan mandiri, salah satunya adalah tuntutan sebagai pelajar di sekolah (Santrock, 2007). Tuntutan

tersebut mengharuskan remaja untuk bisa belajar dan berprestasi dengan baik di sekolah. Meskipun remaja dituntut untuk bisa mandiri, dukungan dari orang tua yang positif tidak bisa lepas dari kehidupan remaja. Menurut peneliti, orang tua yang mengenal kekuatan anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kekuatannya, mungkin dapat membuat anak merasa diperhatikan dan bahagia di lingkungan kehidupannya, khususnya kehidupan sekolah. Namun hal ini berbanding terbalik dengan kondisi beberapa subjek yang peneliti wawancara di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Surabaya, berikut beberapa kutipan wawancaranya:

*“...aku jarang bicara dengan orang tuaku dirumah sebaliknya, orang tuaku juga ga pernah ngajak aku bicara karena mereka terlalu sibuk bekerja dan pulang malam. Padahal sejujurnya aku butuh mereka. Mereka taunya suruh aku belajar terus meskipun aku pada saat itu kondisinya lagi lelah. Akhirnya aku ya malas buat belajar, aku taunya ya ke sekolah itu cuma buat ketemu temen, bukan buat belajar. Kadang nilaiku jelek mereka taunya cuma marah aja, padahal ada nilai yang bagus. Nilai jelek itupun Matematika, karena aku memang ga suka Matematika.”*

(Siswa B, 14 Tahun, SMP X)

*“...aku sama mama papa itu ga dekat, mereka punya kesibukannya sendiri dan bahkan mereka jarang untuk ngajak aku bicara, taunya cuma marah-marah doang. Terus ya mereka tuh suka selalu menganggap aku kurang dan menuntut lebih. Karena mereka jarang juga ngobrol sama aku ya jadinya mereka ga tau kalo aku tuh sebenarnya punya beberapa kelebihan di bidang menulis dan bahasa, tapi itu menurutku sih. karena mereka ga tau itu jadinya mereka tuh suka beda-bedain aku sama si X karena si X ini punya nilai Matematika bagus. Karena itu aku jadinya malas ke sekolah dan selalu merasa kurang dari teman-temanku di sekolah.”*

(Siswa C, 13 Tahun, SMP X)

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa mungkin terdapat masalah yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama tersebut. Dapat dilihat bahwa peran dari orang tua pada kehidupan pendidikan anak sangat penting. Terutama hal ini tampaknya berpengaruh pada kondisi *subjective wellbeing* remaja di sekolah. Dapat dilihat dari kutipan di atas orang tua siswa B dan

siswa C tampak kurang mengenal kekuatan anak, orang tua hanya berfokus pada kekurangan anak (nilainya yang kurang bagus), padahal anak itu sendiri memiliki kekuatan di tempat lain namun tidak diketahui dan tidak dipuji oleh orang tuanya, bahkan orang tua cenderung membanding-bandingkan anak dengan teman-temannya. Hal tersebut membuat mereka menjadi tidak gembira belajar di sekolah, malas untuk pergi ke sekolah dan bahkan merasa bahwa diri mereka selalu kurang. Dampak-dampak tersebut mungkin bisa dikaitkan dengan beberapa aspek *student subjective wellbeing* dari Renshaw, Long & Cook (2014), yaitu *joy of learning* (tidak gembira belajar di sekolah), *educational purpose* (malas untuk pergi ke sekolah) dan *academic efficacy* (merasa diri mereka selalu kurang). Namun pernyataan tersebut masih harus dipastikan, karena hal itu belum diuji secara empiris dan belum ada penelitian sebelumnya yang membuktikan ada keterkaitan antara pola asuh orang tua ataupun *strength-based parenting* dengan kondisi *subjective wellbeing* remaja di sekolah maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk membuktikannya.

Ditambah lagi di Indonesia sendiri masih sedikit penelitian mengenai pola pengasuhan yang berbasis pada kekuatan atau *strength-based parenting*. Umumnya penelitian mengenai pengasuhan mengacu pada pola asuh dari Baumrind (dalam Casmini, 2007), yaitu pola asuh *authoritative*, *indulgent*, *authoritarian* dan *neglectful*. Sementara itu konsep *strength-based parenting* yang mengacu pada psikologi positif tergolong baru karena baru diperkenalkan pertama kali pada tahun 2015 oleh Lea Waters. Meskipun demikian, pola pengasuhan ini sangat penting karena memperhatikan kekuatan yang dimiliki anak daripada kelemahannya sehingga hal ini perlu dikembangkan berdasarkan dengan budaya yang ada di Indonesia. Peneliti juga melihat begitu pentingnya *student subjective wellbeing* pada remaja dalam menjalani kehidupan di sekolah yang memiliki tuntutan untuk berprestasi. Meskipun sudah ada penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya hubungan positif antara *strength-based parenting* dengan *wellbeing* remaja seperti penelitian dari Giovanni (2017). Namun penelitian yang mengkaitkan antara *strength-based parenting* dengan *wellbeing* remaja khususnya dalam konteks pelajar di sekolah masih belum ada. Variabel *student subjective wellbeing* sendiri belum pernah digunakan dalam penelitian di Indonesia padahal masih terdapat masalah yang terjadi berkaitan dengan variabel tersebut pada remaja sebagai pelajar. Maka dari itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat menjadi pionir bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melihat kondisi *student subjective wellbeing* pada remaja. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti *strength-*



*based parenting* yang diterapkan oleh orang tua dengan *student subjective wellbeing* pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama X di Surabaya.

### **1.2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, batasan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Konsep pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Strength-Based Parenting* berdasarkan teori Waters (2015a). *Strength-based parenting* ini berdasarkan pada persepsi remaja terhadap gaya pengasuhan orangtuanya.
- b. Konsep *Subjective Wellbeing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Student Subjective Wellbeing* dari Renshaw, Long & Cook (2014).
- c. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada remaja awal berusia 13-16 tahun yang masih aktif menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama X di Surabaya.
- d. Jenis penelitian ini adalah studi hubungan (penelitian korelasional).

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan antara *strength-based parenting* dengan *student subjective wellbeing* pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama X Surabaya?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *strength-based parenting* dengan *student subjective wellbeing* pada remaja awal di Sekolah Menengah Pertama X Surabaya.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian atau teori dalam ruang lingkup psikologi perkembangan dan psikologi positif serta psikologi pendidikan, khususnya mengenai hubungan *strength-based parenting* dengan *student subjective wellbeing* pada remaja awal.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi siswa mengenai hubungan antara *strength-based parenting* dengan *student subjective wellbeing* sehingga siswa dapat memahami sejauhmana peran pengasuhan orang tua yang positif terhadap pengembangan dirinya di lingkungan sekolah.

##### **b. Bagi Pihak Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi sekolah terkait dengan hubungan antara *strength-based parenting* dengan *student subjective wellbeing* pada remaja awal sehingga pihak sekolah dapat memahami dan mendukung kesejahteraan siswa di sekolah.

c. **Bagi Orangtua**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan tambahan bagi orang tua terkait dengan hubungan antara *strength-based parenting* dengan *student subjective wellbeing* pada remaja awal sehingga orangtua diharapkan dapat tergerak untuk memahami kondisi remaja dan memperhatikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh remaja.